

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) telah dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat 1 menjelaskan bahwa: “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan jenis dan tingkat keparahan gangguan yang mereka alami, tidak seperti anak-anak pada umumnya. Hal ini dijelaskan oleh Delphie Bandi (2006, hlm. 1): Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah sebutan lain untuk menggantikan istilah “Anak Luar Biasa (ABK)” yang menunjukkan disabilitas spesifik. Karakteristik anak berkebutuhan khusus bervariasi satu sama lain. Anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu dari berbagai kategori anak berkebutuhan khusus.

Pemerintah mengadakan Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai institusi pendidikan khusus guna melayani Anak berkebutuhan Khusus (ABK). SLB berfokus pada siswa yang memiliki kesulitan belajar akibat kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial. Pendekatan yang sesuai dengan kondisi individual, SLB berkomitmen untuk memenuhi kebutuhan belajar sekaligus mengembangkan setiap potensi kecerdasan dan bakat Istimewa yang dimiliki peserta didik..

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu anak tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata dan mengalami hambatan dalam keterampilan sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang jelas, terstruktur, Sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.157 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus juga menegaskan pentingnya Pendidikan berbasis keterampilan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Keterampilan yang terkait salah satunya adalah penggantian oli engine sepeda motor, diharapkan peserta didik tunagrahita akan

dapat secara mandiri mempraktikkan kemampuan ini dengan pedoman yang benar

sehingga mereka dapat mendukung kemandirian mereka setelah lulus dari sekolah. Berdasarkan kedua pernyataan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan bagi peserta didik tunagrahita tidak hanya berfokus pada aspek akademik, melainkan pada peningkatan keterampilan vokasional yang dapat diterapkan atau digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan vokasional yang dimaksud adalah penggantian oli engine sepeda motor yang dapat membantu peserta didik tunagrahita untuk hidup mandiri dan produktif. Pembelejaran keterampilan ini perlu sesuaikan secara khusus berdasarkan karakteristik kebutuhan peserta didik tunagrahita.

Berdasarkan studi pendahuluan di SLBN A Citereup Cimahi, ditemukan bahwa peserta didik tunagrahita mengalami hambatan dalam memahami dan mengingat urutan langkah dalam kegiatan praktikum. Kesulitan ini muncul karena selama proses pembelajaran, guru hanya menjelaskan secara verbal tanpa disertai dengan intruksi tertulis atau demonstrasi yang jelas. Akibatnya, peserta didik cenderung pasif, dan menunggu arahan dari guru tanpa inisiatif mengikuti langkah-langkah prosedur secara mandiri. Observasi yang menunjukkan bahwa siswa lebih banyak menunggu instruksi instruktur daripada menjalankan prosedur kerja secara berurutan mendukung hal ini. Hasil belajar siswa yang buruk selama praktikum merupakan akibat dari keadaan ini. Sekolah hanya menawarkan pendidikan keterampilan otomotif seminggu sekali, pada hari Rabu, dan fokus utamanya adalah penggantian oli engine sepeda motor. Materi praktikum khusus seperti tune up atau penggantian oli memang diajarkan, namun sifatnya tidak rutin dan hanya diberikan sesekali.

Peneliti menggunakan teknik repetisi demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik tunagrahita dalam melaksanakan praktikum penggantian oli engine sepeda motor, metode demonstrasi ini digunakan untuk memberikan perintah yang jelas dan menunjukkan urutan atau langkah langkah yang harus diikuti oleh peserta didik tunagrahita. metode ini sangat cocok bagi peserta didik tunagrahita dengan segala kekurangannya, karena memberikan visualisasi dan penjelasan yang lebih mudah dipahami dan diterapkan. Penerapan

metode demonstrasi disertai dengan pengulangan (repetisi) telah terbukti cukup

efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan prosedur, dengan memberikan petunjuk yang konkret dan langsung kepada peserta didik, serta meminimalkan terjadinya kesalahan saat praktikum.

Sejalan dengan beberapa metode penelitian terdahulu seperti pada Usman, dkk (2024) Hasil penelitian ini menemukan bahwa penggunaan metode drill memberi efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan membatik ecoprint siswa tunagrahita. Penelitian yang dilakukan Vanny (2022) Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran demonstrasi memiliki pengaruh positif terhadap keterampilan belajar peserta didik. Rafli (2024) menyatakan bahwa metode demonstrasi digunakan karena memberikan gambaran langsung dan instruksi langkah demi langkah yang mudah dipahami oleh peserta didik tunagrahita. Penelitian sebelumnya umumnya hanya mengukur target behavor berdasarkan beberapa variabel, seperti frekuensi, persentase, dan durasi.

Penelitian ini memiliki pembaruan dari penelitian sebelumnya, penelitian ini menerapkan desain ABAB. Desain ini memungkinkan penarikan Kesimpulan yang lebih kuat mengenai efektivitas teknik repetisi demonstrasi, dengan menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan terjadi saat intervensi diterapkan (Fase B). Perubahan perilaku peserta didik diukur secara menyeluruh melalui tujuh aspek, yaitu: Frekuensi, Persentase, Durasi, Trial, Magnitude, Latensi, dan Rate. Pengukuran terhadap ketujuh aspek ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh dan terukur mengenai perilaku peserta didik, sehingga peneliti mampu mengkaji hubungan antara intervensi dan perubahan perilaku pada peserta didik. Pendekatan ini memberikan gambaran yang mendalam mengenai efektivitas teknik repetisi demonstrasi dalam meningkatkan keterampilan penggantian oli engine sepeda motor pada peserta didik tunagrahita. Penerapan Teknik repetisi demonstrasi diharapkan dapat meningkatkan kemandirian peserta didik dalam Penggantian Oli engine sepeda motor serta memperbaiki konsistensi hasil praktikum mereka di SLB.

Penelitian ini bertujuan untuk Berdasarkan permasalahan dan kebutuhan

pembelajaran, maka penilitian ini berjudul “IMPLEMENTASI TEKNIK

REPETISI DEMONSTRASI UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGGANTIAN OLI ENGINE SEPEDA MOTOR PADA PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA RINGAN”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menerapkan metode teknik repetisi demonstrasi pada peserta didik tunagrahita ringan dalam melakukan penggantian oli engine sepeda motor?
2. Bagaimana perubahan perilaku peserta didik tunagrahita ringan dalam melakukan penggantian oli engine sepeda motor dengan metode teknik repetisi demonstrasi?
3. Bagaimana kecenderungan arah dalam kondisi dan antar kondisi peserta didik tunagrahita ringan dalam melakukan penggantian oli engine sepeda motor dengan metode teknik repetisi demonstrasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran :

1. Penerapan Teknik repetisi demonstrasi dalam pembelajaran penggantian oli engine sepeda motor bagi peserta didik tunagrahita ringan.
2. Perubahan perilaku peserta didik tunagrahita ringan dalam melakukan penggantian oli engine sepeda motor dengan metode teknik repetisi demonstrasi
3. Kecenderungan arah dalam kondisi dan atar kondisi peserta didik tunagrahita ringan dalam melakukan penggantian oli engine sepeda motor

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Bagi Guru

Memberikan strategi pembelajaran yang efektif melalui penerapan teknik repetisi demonstrasi, sehingga dapat meningkatkan meningkatkan pemahaman dan kemandirian peserta didik tunagrahita ringan dalam melaksanakan prosedur penggantian oli engine sepeda motor.

2. Bagi Peserta didik

Meningkatkan kemandirian dan kemampuan peserta didik tunagrahita

ringan dalam melakukan penggantian oli engine sepeda motor, sehingga mereka

lebih siap untuk menerapkan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya dalam pembelajaran keterampilan vokasional.

4. Bagi Penelitian Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau dasar untuk pengembangan studi lebih lanjut mengenai teknik atau metode pembelajaran, terutama dalam konteks keterampilan bagi peserta didik tunagrahita .

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

BAB 1 PENDAHULUAN, Pada bab ini membahas mengenai latar belakang masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, Berisi tentang teori teknik pembeleajaran, Teknik repetisi demonstrasi, sekolah luar biasa, keterampilan otomotif, anak tunagrahita, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir, serta pertanyaan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, Berisi metode penelitian yang meliputi metode penelitian, desain penelitian, subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian, variable penelitian, prosedur penelitian, instrument penelitian, validasi instrument, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN, Berisi tentang temuan hasil penelitian berupa data dalam bentuk grafik dan pembahasan dalam bentuk deskripsi sebagai penjelasan dari hasil temuan penelitian.

BAB V SIMPULAN, SARAN. Berisi tentang simpulan, dan saran

sebagai tindak lanjut dari simpulan penelitian.